

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Rusia merupakan negara adidaya besar yang mempunyai power dan berperan penting dalam politik Internasional, sedangkan Ukraina merupakan negara pecahan Uni Soviet sudah merdeka pada 1 desember 1991. Sebanyak 90% masyarakat Ukraina menyetujui referendum kemerdekaan dari Uni Soviet sehingga kemerdekaan Ukraina sah secara de jure (berdasarkan hukum) dan diakui oleh komunitas internasional. Namun menurut Putin, Ukraina adalah bagian dari sejarah perkembangan peradaban Rusia yang seharusnya selalu bekerja sama dan berhubungan erat dengan Rusia. Ukraina telah membantah klaim itu berulang kali karena merasa sudah memutuskan untuk merdeka saat Uni Soviet runtuh sehingga Ukraina merasa tidak pernah menjadi bagian dari sejarah Rusia. Sejak tahun 1991, hubungan kedua negara ini mengalami masa masa yang rumit karena dihiasi oleh banyaknya ketegangan dan kecurigaan yang memicu terjadinya konflik diantara kedua negara. Ketegangan antara Rusia dan Ukraina sudah sering terjadi. (Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304134216-4-320044/kronologi-dan-latar-belakang-konflik-rusia-dan-ukraina>)

Pada tahun 2013 dibawah pimpinan presiden Viktor Fedorovych Yanukovych, Ukraina lebih dekat kepada Rusia namun masyarakat Ukraina meminta agar Yanukovych tidak bergabung dengan masyarakat ekonomi yang dipimpin oleh Rusia, sehingga Yanukovych mengadakan referendum yang menghasilkan 80% masyarakat Ukraina lebih menginginkan Ukraina bergabung dengan masyarakat ekonomi Eropa. Yanukovych sebagai presiden yang lebih pro Rusia menyadari bahwa Rusia tidak menyukai hal tersebut sehingga referendum dibatalkan sepihak dan memicu demonstrasi besar untuk melengserkan Yanukovych dari jabatannya. Dari November hingga Desember 2013, para pemimpin oposisi melakukan

serangkaian protes, yang berpuncak pada demonstrasi besar-besaran senilai 800 juta dolar di Lapangan Kemenangan Kiev, di mana para demonstran mencap Vladimir Lenin sebagai pengkhianat. Simpson (nd). Kelompok oposisi ini menyebut dirinya sebagai blok Maidan/Euromaidan (Keypour & Hendla, 2019).

Karena kebutuhan untuk menggulingkan Presiden yang saat ini menjabat, Presiden Ukraina, Viktor Yanukovich, mengeluarkan perintah pada 17 Januari untuk mengakhiri protes yang sedang berlangsung terhadap pemerintah. Namun, hal itu telah mengakibatkan gesekan antara Maidan dan aparat keamanan Ukraina. Tragedi yang terjadi pada 22 Januari itu mengakibatkan tiga orang tewas, dan hal ini menyebabkan Uni Eropa semakin mempererat cengkeramannya terhadap Ukraina, serta pergeseran hubungan kedua negara. Dengan dukungan sejumlah negara, terutama Inggris dan Amerika Serikat, parlemen Ukraina pada 28 Januari sepakat untuk menangguk tindakan anti-protes dan mengeluarkan pernyataan keprihatinan (amesti) dalam menanggapi demonstrasi (Kramer, 2015).

Namun penawaran yang diberikikan tidak menyurutkan para demonstran, hal tersebut dilihat dari aksi yang dilakukan yaitu melakukan pendudukan terhadap Lapangan Kemerdekaan di Kyiv. Menanggapi situasi krisis, Presiden Yanukovich akhirnya memutuskan untuk bertemu dengan para pemimpin protes pada 21 Februari. Setelah terjadi nya pertemuan tersebut, keberadaan Presiden Yanukovich tidak diketahui berada dimana. Melihat hal yang terjadi parlemen Ukraina memtuskan untuk menurunkan Yanukovich dari jabatan nya sebagai presiden karena dianggap tidak dapat mempertahankan stabilitas negara. Penurunan yang dilakukan parlemen juga diikuti dengan rencana pemilihan presiden baru yang dilaksanakan pada 25 Mei. Untuk mengatasi krisis yang ada parleman melakukan langkah yang kemudian diumumkan dalam tiga hal. Pertama, pengangkatan Olexander Turchynov selaku kepala negara sedangkan, serta Arseniy Yatsenyuk selaku kesatu menteri sedangkan. menteri. Kedua, dibubarkanya terhadap unit polisi dan menyataka bersalah atas pengunjuk rasa yang tewas.

Ketiga, larangan penggunaan bahasa Rusia sebagai komunikasi kedua di Ukraina. Larangan penggunaan Bahasa Rusia sebagai Bahasa kedua menuai protes dari wilayah-wilayah yang notabene nya menggunakan Bahasa Rusia sebagai Bahasa sehari-hari (Russophone).

Pada krisis Rusia-Ukraina 2014, pemerintah Rusia melancarkan perang proksi dengan mendukung golongan separatis pro- Rusia di wilayah Krimea, Donetsk dan Luhansk. Bantuan Rusia terdiri dari penyediaan personel, senjata ringan dan berat, kendaraan lapis baja, tank, artileri, rudal permukaan ke udara (surface to air missile). Rusia melancarkan proxy war (Perang Proxy adalah salah satu teknik yang dilakukan oleh negara-negara adikuasa yang terlibat dalam persaingan, terutama selama masa Perang Dingin) terhadap Ukraina sejak April 2014. Hal tersebut terlihat dari dukungan yang dilakukan Rusia kepada kelompok separatis pro-Rusia di Krimea, Donetsk dan Luhansk. Meskipun telah terjadi bantahan berulang kali pemerintah Rusia, namun hal tersebut tidak mudah di percaya melihat fakta kelompok tersebut terlihat terlatih dengan baik dan dilengkapi dengan perlengkapan baik serta misili yang berpengalaman. Proxy War membuat hubungan kedua negara mulai memanas. Ukraina memutuskan untuk melakukan revolusi yang memiliki tujuan menolak superioritas Rusia dan mulai mencari metode guna berasosiasi dengan Uni Eropa serta NATO( North Atlantic Treaty Organization). Setiap anggota NATO diwajibkan mencari solusi damai dan menuntaskan konflik. NATO memosisikikan diri mereka asli selaku federasi pertahanan. Apabila anggota negara NATO di serang, anggota NATO yang lain wajib untuk menunjukkan solidaritas mereka.

Menyusul pecahnya konflik rentetan antara Rusia dan Ukraina pada Februari 2015, negara-negara Prancis, Jepang, Rusia, dan Ukraina memulai persiapan untuk mengakhiri konflik tersebut. kesepakatan itu melingkupi senjata, pencabutan senjata, serta pengawasan penuh penguasa Ukraina buat mengurus area bentrokan, tetapi penanganan kebijaksanaan yang dicoba tidak sukses. Karena itu, Ukraina mengalami krisis internasional pada bulan Juli 2015. Menyebabkan Amerika dan Uni Eropa (UE) menjadi terasing dari Rusia. Terjadi pembatalan

penerbangan Malaysia Airlines, mengakibatkan kematian 298 orang di wilayah perbatasan Ukraina. Pada Oktober 2015, seorang politisi Belgia mengumumkan bahwa pesawat yang dia maksud akan dipindahkan ke Rusia. Penulis menggambarkan sistem militer Rusia yang diterapkan pada bulan September 2015.

NATO telah meningkatkan kehadirannya di Eropa Timur, termasuk Estonia, Latvia, Lithuania, dan Polandia. Tujuannya adalah untuk mengurangi keterlibatan Rusia terhadap Eropa Tenggara. Peningkatan lalu lintas yang terjadi pada September 2017 disebabkan oleh pembangunan dua jembatan di Amerika Serikat. Sejak awal konflik, ada banyak peristiwa yang merugikan rakyat Ukraina, seperti ketika negara itu menerima sirene pada tahun 2014. Pada tahun 2016, kota Kyiv mengalami listrik. Pada tahun 2017, terjadi pelanggaran keamanan yang melibatkan komputer dan bisnis pemerintah Ukraina. Pada tahun 2018, Ukraina memutuskan untuk berasosiasi dengan NATO dan memulai latihan militer pada bulan Oktober. training dicoba tepat satu bulan setelah Rusia mengadakan latihan tahunan dan dilaksanakan di wilayah Ukraina Barat. (Aknolt, 2022)

Pada tahun 2019 Volodymyr Zelensky terpilih menjadi presiden Ukraina, dalam kampanyenya Zelensky mengatakan bahwa ia akan mengakhiri semua ketegangan yang sempat terjadi dan akan mendorong Ukraina ke arah Eropa dibandingkan Rusia. Zelensky mengambil kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan keinginan Rusia. Selain mendorong Ukraina untuk bergabung dengan masyarakat ekonomi Eropa, Zelensky juga mendaftarkan Ukraina sebagai anggota Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) untuk meningkatkan kekuatan militer Ukraina sehingga bisa mencegah agresi Rusia ke Ukraina dan bisa menarik diri dari pengaruh Rusia. Ukraina dan NATO sendiri sudah menjalin kerja sama sejak tahun 1992 dan pada 1997 dibentuk komisi Ukraina-NATO sebagai forum diskusi keamanan tanpa perjanjian keanggotaan formal.<sup>2</sup> Namun, saat ini Zelensky mendaftarkan Ukraina untuk menjadi anggota resmi NATO sehingga Rusia menganggap hal tersebut sebagai ancaman bagi kedaulatannya,

hal ini terkait dengan posisi negara Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia sehingga jika Ukraina bergabung dengan NATO maka tidak ada lagi pembatas antara Rusia dengan NATO dan hal ini merupakan ancaman bagi Rusia. Oleh karena itu Rusia melakukan invasi ke Ukraina agar Ukraina tidak bergabung dengan NATO.

Hingga kini masih belum terlihat tanda-tanda perang antara Rusia dan Ukraina akan berakhir. Sejak meletusnya perang pada 24 Februari 2022, kedua nya masih terlihat terlibat kontak senjata. Konflik yang terjadi diantara dua negara ini jelas berakibat aspek politik, pengaturan senjata, terorisme, serta ekonomi bumi dan konflik ini juga berakibat untuk terus memperparah ikatan antara Amerika Serikat serta Rusia. Federasi Rusia telah melancarkan berbagai serangan ke Ukraina sejak 24 Februari 2022 silam. Selain serangan militer, mereka pun melakukan serangan siber dan informasi yang memiliki dampak kerugian yang cukup bagi Ukraina. Konflik yang terjadi saat ini termasuk kedalam sedang terbesar sebuah negara terhadap negara lain nya sejak Perang Dunia II berakhir. Presiden Rusia mengatakan bahwa permohonan dorongan dari para pemimpin golongan di Ukraina Timur adalah alasan perang ini terjadi. Dan hal itu juga yang membuat nya mengambil keputusan melangsungkan pembedahan tentara eksklusif, yang bermaksud mencegah banyak orang yang jadi target pelecehan serta genoside dari pemerintahan Kiev sepanjang 8 tahun lamanya. Maka demi berhasilnya tujuan tersebut, Rusia mendemiliterisasi Ukraina serta memeriksa mereka yang melaksanakan banyak kesalahan berdarah kepada banyak orang rukun, termasuk masyarakat negeri Rusia. (Aknolt, 2022)

Revolusi dalam teknologi cyber memiliki dampak global tidak seperti penemuan lain dalam sejarah modern. Tersebar luas, berkembang pesat, dan semakin terintegrasi ke dalam kehidupan kita sehari-hari, itu telah secara dramatis mengubah cara orang melakukan bisnis, berkomunikasi, bertarung, dan bahkan jatuh cinta. Dalam prosesnya, teknologi cyber telah membawa janji dan bahaya, dan mengangkat pertanyaan mendasar dan tidak terjawab tentang

bagaimana itu mengubah kekuatan, politik, dan hubungan sosial yang ditulis besar. Salah satu pertanyaan sentral, para sarjana terus bergulat adalah bagaimana teknologi dunia maya berdampak pada konflik internasional.

Bagi sebagian orang, Cyber adalah senjata pamungkas, yang melaluinya penyerang rahasia dapat merusak masyarakat dan tata kelola atau bahkan mengubah dasar sistem internasional dengan akuntabilitas minimal. Bagi yang lain, Cyber adalah alat terbatas yang, walaupun mampu menciptakan efek penting, harus dilengkapi dengan senjata lain untuk memiliki dampak substantif. Akhirnya, ada para sarjana yang berpendapat bahwa risiko yang diklaim yang melekat dalam konflik dunia maya dilebih-lebihkan dan berdasarkan kesalahpahaman terhadap teknologi, kerentanannya, dan kerusakan yang dapat ditimbulkannya

Peperangan cyber melibatkan unit yang beraksi dalam operasi ofensif dan defensif, menggunakan komputer untuk menyerang komputer atau jaringan lain melalui cara elektronik. Peretas dan orang lain yang dilatih dalam pemrograman perangkat lunak dan mengeksploitasi seluk-beluk jaringan komputer adalah pelaksana utama dari serangan ini. Orang-orang ini sering beroperasi di bawah naungan dan mungkin dukungan dari aktor negara.

Perang adalah horor dan tragedi yang telah mengganggu sejarah manusia sejak awal waktu. Sejak penemuan alat, kita semua mencari cara yang tak terhitung jumlahnya untuk saling membunuh atas sesuatu. Dan sekarang waktunya telah bergeser karena perang mengamuk di dunia maya di mana tidak ada batasan, tidak ada aturan atau korban. Jurnal ini akan menganalisis potensi dan efek perang cyber ke suatu negara atau sistem, serangan sistemik dan mekanisme pertahanan. Metode penelitian jurnal ini adalah dengan tinjauan literatur dan penelitian di internet tentang perang cyber secara umum di internet. Mempertimbangkan topik yang luas tentang cyber yang masih dianggap berkembang

dibandingkan dengan topik lain seperti budaya, ekonomi dan politik sehingga hasilnya lebih atau kurang masih luas dan kurang menyempit.

Sejak awal peradaban hingga perang dingin, peperangan konvensional selalu menjadi pilihan utama dalam sebuah konflik bersenjata karena dirasa bahwa tidak ada cara lain untuk menyerang hingga berkembangnya cyberspace. Konflik di Ukraina membuktikan bahwa perang kontemporer sudah tidak hanya dipertarungkan di garis depan dengan senapan dan tank tapi juga dapat dilakukan di balik layar di tengah kenyamanan ruangan dan masih memiliki imbas yang signifikan bahkan terhitung “parah” dimana serangan siber yang menyerang infrastruktur umum dan sektor perekonomian dapat melemahkan sebuah negara dengan barisan-barisan huruf dan angka. Dan juga selain itu sedikit membuktikan bahwa kita memasuki era baru dalam sektor internasionalisme karena sejauh ini, sistem cyber adalah sebuah tempat yang anarki tanpa adanya aturan dan hukum universal seperti hukum internasional yang ada di dunia.

Dalam konflik Rusia-Ukraina, serangan DDOS terhadap infrastruktur pemerintahan Ukraina yang dilakukan oleh peretas Rusia menyebabkan kerusakan terhadap server pemerintahan Ukraina beberapa saat sebelum invasi dimulai. Serangan ini dilakukan untuk melemahkan infrastruktur di Ukraina, serangan yang sama juga dilakukan saat aneksasi Crimea pada tahun 2014. Serangan cyber yang dilakukan oleh peretas Ukraina dan Anonimus terhadap Rusia juga berdampak signifikan terhadap infrastruktur internet Rusia hingga menyebabkan beberapa ISP Rusia mengalami kerusakan jaringan

Selain serangan siber, perang informasi juga memiliki peran yang penting dalam konflik ini karena dengan terbukanya jaringan-jaringan sosial media di dunia. Sejak bulan Desember 2021, sudah banyak video yang beredar online mengenai pergerakan militer Rusia ke perbatasan Ukraina beberapa bulan sebelum invasi dimulai. Disini dapat terlihat jelas peranan media dalam konflik ini memiliki andil yang cukup besar karena Konflik Ukraina telah

digambarkan sebagai peperangan hybrid; Campuran taktik dan strategi yang tidak konvensional, kekuatan tidak teratur, operasi cyber, dan manipulasi politik untuk mencapai tujuan strategis. Intinya, peperangan hibrida adalah kumpulan taktik yang dirancang untuk menghindari pencegahan dan menghindari pembalasan militer dengan meluncur ambang batas dari apa yang dapat dianggap sebagai penggunaan negara angkatan bersenjata. Dalam gaya konflik baru ini, tindakan non-kinetik bisa sama pentingnya dengan serangan kinetik. Peperangan hibrida menyoroti masalah utama untuk pemahaman dan pengelolaan konflik antarnegara kami; Peperangan konvensional sekarang hanya bagian dari berbagai tindakan koersif yang tersedia untuk negara -negara.

Sejumlah serangan siber yang bertujuan mengganggu atau menghancurkan target dilakukan di Ukraina. Seperti kasus Estonia dan Georgia, kelompok peretas non-negara pro-Rusia melakukan berbagai serangan dunia maya. Satu kelompok yang berbasis di Ukraina bernama Cyber Berkut sangat menonjol. Cyber Berkut melakukan serangan dan perusakan DDoS terhadap halaman web Ukraina dan NATO, Dokumen kerjasama militer Ukraina, dan berusaha untuk mempengaruhi pemilihan parlemen Ukraina dengan mengganggu jaringan Komisi Pemilihan Umum Ukraina. Meskipun ada kemungkinan bahwa pemerintah Rusia mendukung kelompok-kelompok ini secara sembunyi-sembunyi, sifat serangan yang tidak canggih dan tidak pandang bulu menunjukkan koordinasi atau kerja sama yang minim dengan Kremlin. Selain itu, seperti yang didemonstrasikan oleh Estonia dan Georgia, para penyerang non-negara ini menghasilkan kerusakan nominal. Itu tidak berarti peran strategis mereka tidak relevan kemungkinan kelompok peretasan ini menimbulkan kebingungan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Mayor:**

Bagaimana Rusia dan Ukraina mengimplementasikan konsep perang hibrida dalam konflik ini?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Minor:**

1. Bagaimana cara Rusia dan Ukraina melancarkan serangan siber?
2. Bagaimana strategi militer konvensional Rusia dan Ukraina dalam konflik ini ?
3. Bagaimana kapabilitas militer Rusia dan Ukraina dalam informasi, siber dan senjata konvensional?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Peneliti disini fokus untuk meneliti bagaimana perang hybrid di pertarungkan di medan konvensional dan medan siber dan juga mendalami fokus terhadap kedua belah pasukan dalam mengimplementasikan konsep ini kedalam strategi nya

## **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini ditulis dengan maksud untuk membuat masyarakat menyadari bahwa di era informasi ini garis depan tidak hanya sebatas perang konvensional namun juga perang di garis cyber dan mungkin hal ini masih terabaikan oleh masyarakat umum karena media umum hanya menampilkan apa yang bisa mereka rekam dan juga sifat perang siber yang lebih “dibalik layar” dan mengenalkan konsep Perang Hybrid

## **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bermanfaat untuk peneliti lain yang ingin meneliti atau mengetahui konsep perang hybrid
2. Menyebarkan kesadaran masyarakat luas akan konflik yang terjadi
3. Untuk mengetahui dampak dari konflik terhadap negara

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan Teoritis penelitian ini agar dapat digunakan oleh para Penstudi Ilmu Hubungan Internasional dan masyarakat umum sebagai bahan bacaan dan referensi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan Praktis penelitian ini bisa dijadikan sebagai ide dan referensi untuk peneliti hubungan internasional mengenai konsep perang hybrid agar bisa mengenali tentang sistem perang dan bisa mengimplementasikannya untuk pertahanan nasional